

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dapat kita saksikan bersama tuntutan berbagai pihak agar anak menguasai konsep dan keterampilan matematika semakin gencar, hal ini mendorong beberapa lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengajarkan konsep- konsep matematika lebih menekankan pada penguasaan angka dan operasi melalui metode *drill* dan praktek- praktek *paper pencil test*. Kondisi dan tuntutan di lapangan , ada beberapa Sekolah Dasar (SD) mengeluarkan ketentuan agar anak- anak yang mendaftar sudah memiliki kemampuan *calistung*, bahkan ada pula yang melakukan tes seleksi dengan alasan untuk membatasi jumlah pendaftar yang cukup banyak (Sriningsih, 2009:2- 3).

Menurut Solehuddin (2000: 85) bahwa:

“ Pembelajaran yang hanya menitikberatkan kepada penguasaan baca, tulis dan berhitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak karena hanya mengembangkan sebagian aspek dari kecakapan individu sembari” mematkan” pengembangan kecakapan lainnya. Dengan demikian, yang lebih dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integratif dan komperehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya”.

Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan untuk belajar matematika pada tahap selanjutnya. Kegiatan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah (Sriningsih2009:1). Untuk pembelajaran matematika di Taman Kanak-kanak, materi yang diajarkan, melakukan mengelompokkan benda menurut bentuk, jenis dan ukuran yang sama, mengenal konsep bilangan, mengenal

bentuk geometri, memecahkan masalah sederhana, mengenal pengukuran, mengenal konsep waktu, dan lain- lain.

Marrison (2012:305) mengemukakan:

“Ada Sepuluh standar Nasional *Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) adalah bilangan dan operasinya (*number and operasional*), aljabar(*algabre*), geometri(*geomertry*), pengukuran(*measurement*), analisis data dan probabilitas(*data analysis and probability*), penyelesaian masalah(*problemsolving*), penalaran dan pembuktian(*reasoning and proof*), komunikasi(*comunication*), koneksi(*connections*), dan representasi(*reprentasion*)”.

Pada kurikulum Taman Kanak- kanak, pengembangan kognitif dibagi menjadi tiga., yaitu (1) pengetahuan umum dan sains,(2) konsep bentuk, ukuran dan pola ,(3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Pengukuran terdapat pada konsep bentuk, warna, ukuran dan pola. Adapun indikatornya adalah: (1) mengenal perbedaan berat- ringan, panjang- pendek, (2) mengukur panjang dengan langkah, jengkal, lidi, ranting, penggaris, meteran, dll, (3) membedakan berat benda dengan timbangan (buatan atau sebenarnya), (4) mengisi dan menyebutkan isi wadah(satu gelas, satu botol, dll, dengan air, pasir, biji- bijian, beras,dll).

Kegiatan pembelajaran matematika di Taman Kanak- kanak biasanya menggunakan lembar kerja anak (LKA). Hal ini dikarena tuntutan dari orang tua yang memasukan anaknya ke taman kanak- kanak mengharapkan setelah tamat akan menguasai keterampilan tersebut. Begitu pula yang terjadi di RA Istiqomah Lembang untuk pembelajaran matematika khususnya konsep pengukuran, anak-anak hanya mengerjakan lembar kerja (LKA). Misalnya anak disuruh mewarnai gambar alat untuk mengukur atau anak disuruh mengelompokan gambar alat untuk mengukur. Anak tidak diberi kesempatan melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sebenarnya dan mengeksplor benda yang ada di sekitarnya.

Hasil studi pendahuluan kemampuan pengukuran anak di RA Istiqomah masih kurang. Hal ini ditunjukan dengan anak belum mampu melakukan pengukuran jarak atau benda dengan menggunakan alat ukur meteran, penggaris, langkah, dan jengkal. Misalnya anak disuruh mengukur panjang meja, mereka

belum paham kalau mengukur itu dimulai dari angka nol, angka tersebut harus tepat diujung meja yang akan anak ukur. Mereka mengukur secara sembarangan saja. Begitu pula untuk mengukur lebar buku dengan menggunakan penggaris, untuk mengukur jarak dengan langkah kaki anak- anak belum dapat menyesuaikan hitungan dengan langkahnya. Kemudian untuk mengukur jarak dengan menggunakan jengkal, anak- anak belum dapat menjengkal dengan benar. Pada pengukuran berat menggunakan timbangan, ada sebagian anak yang belum tahu timbangan yang berat dan yang ringan. Kemudian anak juga belum dapat menunjukkan benda yang paling pendek dan paling panjang dan menunjukkan isi yang penuh dan setengah.

Sesuai dengan uraian di atas Sriningsih(2009:4), mengemukakan:

“Sebenarnya dalam menyampaikan kegiatan matematika khususnya dalam konsep pengukuran, metode yang tepat antara lain dengan menggunakan pendekatan terpadu (integrated). Pendekatan terpadu untuk anak usia dini memiliki ciri- ciri tersendiri, karena pembelajaran disajikan berdasarkan tema- tema belajar”.

Pembelajaran matematika melalui pendekatan terpadu merupakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik berpikir anak yang bersifat holistik (menyeluruh). Anak dapat belajar berbagai konsep dan pengetahuan matematika secara mudah karena dikaitkan dengan pengalaman terdekat yang pernah dialaminya. Dalam menyampaikan pembelajaran matematika harus menggunakan tema- tema yang memudahkan anak membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya. Tema yang disampaikan harus yang berkaitan dengan pengalaman terdekat dan pernah dialami dalam kehidupan sehari- hari anak.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya untuk pengukuran, misalnya dengan *cooking class*, percobaan/ eksperimen, demonstrasi dan metode bermain peran. Menurut Nugraha dan Rahmawati (Fitriani 2010) bermain peran sebagai permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh- tokoh, benda- benda, binatang- binatang ataupun tumbuhan yang ada disekitar anak, dimana melalui permainan ini daya imajinasi, kreatifitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang. Menurut Yudistira

(2008) bermain juga dapat menjadi ajang belajar bagi anak, baik belajar membaca, berhitung, pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Rosalina (Magfiroh, 2012) permainan ini sangat bagus untuk anak karena kemampuan fantasi, kognitif, emosi dan sosial anak tengah berkembang.

Disimpulkan bahwa bermain peran tidak saja mengembangkan bahasa dan sosial anak, tetapi dapat mengembangkan kognitif (daya pikir) serta kreatifitas anak. Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode bermain peran akan memudahkan anak, misalnya anak dapat menghitung, mengelompokkan warna, mengenal konsep bilangan, mengelompokkan bentuk geometri, memecahkan masalah sederhana, mengenal konsep ukuran, dll. Semua itu terdapat dalam pembelajaran matematika, dengan demikian anak tidak menyadari mereka sedang belajar matematika.

Salah satu kegiatan bermain peran yang bisa disampaikan kepada anak contohnya, situasi di pasar dengan cara memerankan seseorang yang pernah ia lihat sebelumnya, karena pada tahap ini anak berada pada tahap meniru (imitasi). Misalnya anak berperan sebagai tukang dagang mereka dapat menimbang benda dengan menggunakan timbangan yang diminta oleh pembeli atau anak dapat menggunakan literan untuk menjual berasnya, dapat mengukur dengan menggunakan meteran. Secara tidak langsung anak dapat mempelajari konsep pengukuran secara alami melalui berbagai aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan. Dengan begitu anak dapat memahami konsep pengukuran.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada:

“Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan pengukuran pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Istiqomah?

2. Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan pengukuran pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Istiqomah?
3. Bagaimana kemampuan pengukuran setelah diterapkan metode bermain peran pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal Istiqomah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan dalam mengenal pengukuran pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal
2. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan mengenal pengukuran pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengenal pengukuran setelah diterapkan metode bermain peran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, akan diperoleh manfaat/ pentingnya penelitian. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi anak
Memberikan pengalaman dan wawasan baru pada anak dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengukuran.
2. Bagi guru
Menambah pengetahuan dan berbagai sarana dalam menerapkan pembelajaran matematika khususnya mengenal konsep pengukuran di Raudhatul athfal.
3. Bagi sekolah
Dapat memberikan masukan pada pihak sekolah yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memacu belajar siswa di Raudhatul Athfal.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada bab ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II mengemukakan tentang matematika untuk anak usia dini yang terdiri dari definisi matematika, tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini, manfaat pembelajaran matematika untuk anak usia dini, tahap- tahap perkembangan pemahaman konsep matematika anak usia dini, pengenalan pengukuran pada usia dini. Kemudian bermain peran yang terdiri dari: definisi bermain, , macam- macam metode bermain, definisi bermain peran, tujuan dan manfaat bermain peran, , peranan bermain peran dan implementasinya di taman kanak- kanak, keunggulan dan kelemahan bermain peran serta penelitian terdahulu.

BAB III mengemukakan tentang metode penelitian, proses pelaksanaan tindakan yang terdiri dari: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi. lokasi dan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dan teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: hasil penelitian, Kondisi Objektif Kemampuan Pengukuran Pada Anak Kelompok B di RA, Implementasi Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Anak Kelompok B di RA, Peningkatan Kemampuan Pengukuran Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA. Pembahasan yang terdiri dari: Kondisi Objektif Kemampuan Pengukuran Pada Anak Kelompok B di RA, Implementasi Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Pada Anak Kelompok B di RA, Peningkatan Kemampuan Pengukuran Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di RA.

BAB V mengemukakan tentang kesimpulan dan saran yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi.